

KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENCEGAHANNYA BERDASARKAN PERSPEKTIF SISTEM EKOLOGI

Denny Maulana Pratama, Nurliana Cipta Apsari

*Pascasarjana Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran
Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran
Email: denny20002@mail.unpad.ac.id , nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id*

Abstrak

Keberagaman yang ada di dalam keluarga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi perempuan atau istri sebagai salah satu kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Perilaku kekerasan tersebut terjadi bukan hanya disebabkan karena faktor individu saja, melainkan juga lingkungan yang lebih luas lagi. Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk melakukan kajian berkaitan dengan faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga dan upaya pencegahan berdasarkan perspektif sistem ekologi. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi literatur dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi pada berbagai artikel dalam jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai konteks lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan pada istri dalam rumah tangga. Pada konteks ini, lingkungan dikategorikan menjadi *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. Selain faktor lingkungan, individu juga memiliki pengaruh dalam proses interaksi dengan berbagai lingkungan tersebut yang menjadi faktor risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dengan berlandaskan faktor penyebab, upaya pencegahan juga dapat dilakukan selaras dengan program pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak yang telah dilaksanakan sebelumnya di Indonesia. Sehingga, kekurangan yang ada dalam pelaksanaan layanan dapat direspon khususnya dengan menggunakan perspektif sistem ekologi. Dengan demikian, kasus kekerasan dalam rumah tangga juga diharapkan dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Faktor Penyebab, Upaya Pencegahan, Perspektif Sistem Ekologi.

Abstract

The diversity that exists in the family is a challenge for women or wife as one of the groups who are vulnerable to experiencing domestic violence. This violent behavior occurs not only due to individual factors, but also the wider environment. Through this article, the author aims to conduct a study related to the factors causing domestic violence and prevention efforts based on the perspective of the ecological system. The research method in this article uses a literature study by applying inclusion and exclusion criteria to various articles in national and international reputable scientific journals. The results show that various environmental contexts can influence the occurrence of domestic violence. In this context, the environment is categorized into microsystems, mesosystems, exosystems, macrosystems, and chronosystems. In addition to environmental factors, individuals also have an influence in the process of interaction with these various environments which are risk factors for domestic violence. Based on the causal factors, prevention efforts can also be carried out in line with the integrated service center program for empowering women and children that has been implemented previously in Indonesia. Thus, the shortcomings that exist in the implementation of services can be addressed, especially by using an ecological system perspective. Thus, cases of domestic violence are also expected to be minimized.

Keywords: *Domestic Violence, Causative Factors, Prevention Efforts, Ecological System Perspective.*

KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENCEGAHAN

Denny Maulana Pratama, Nurliana Cipta Apsari

Pendahuluan

Keragaman dalam sebuah keluarga dapat ditandai dengan adanya perbedaan pada latar belakang suku, agama, pekerjaan maupun kebudayaan dari masing-masing pasangan.^{1,2,3} Perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan apabila dipandang sebagai unsur yang saling melengkapi satu sama lain khususnya ketika keluarga mengalami tantangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, terdapat kondisi di mana keluarga tidak mampu merespon tantangan yang terjadi dengan segala keragaman yang dimiliki, sehingga berpotensi menimbulkan konflik yang mengakibatkan perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Perilaku tersebut dapat terjadi secara berulang dan mayoritas didominasi oleh suami melalui penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki.⁴

Dominasi kekerasan oleh suami disebabkan karena adanya dilema individual yang dialami oleh istri terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat⁵. Dilema individual berpotensi mendorong relasi kuasa yang dimiliki oleh istri menjadi lebih rendah

dibandingkan dengan suami, sehingga menyiratkan istri seolah bertanggung jawab terhadap tindak kekerasan yang terjadi. Kondisi itu terjadi di berbagai negara termasuk di Indonesia, di mana terjadi pembatasan hak asasi istri oleh suami melalui penyalahafsiran norma sosial dan agama.^{6,7} Pembatasan hak membuat istri semakin terdiskriminasi sehingga sarana aktualisasi dalam memperoleh kesetaraan tidak dapat dimiliki. Apabila kondisi itu tidak diantisipasi, maka perilaku kekerasan dalam rumah tangga dapat terus terjadi.

Komnas Perempuan memberikan keterangan bahwa jumlah pengaduan yang terdata berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2020 mencapai 299.911 kasus⁸. Jumlah tersebut belum termasuk berbagai kasus yang tidak terdata karena sensitivitas isu yang dipandang sebagai bagian dari ranah privat. Kuantitas kasus yang besar membuat permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan pemangku kepentingan baik dari Pemerintah, swasta, maupun masyarakat menunjukkan bahwa tataran ekologi manusia mempengaruhi terjadinya kasus

¹ Karen L. Kramer, "The Human Family—Its Evolutionary Context and Diversity," *Social Sciences* 10, no. 6 (2021).

² Domingo Javier Santana-martín, Emma García-meca, and J L, "International Review of Financial Analysis Board Gender Diversity and Dividend Payout: The Critical Mass and the Family Ties Effect ☆" 79 (2022).

³ Rodrigo Monteiro and Franklin Peña Mujica, "A Identidade Sociocultural Do Jovem Agricultor Na Vitivinicultura Familiar e Sua Relação Com a Sucessão Rural," *Revista de Economia e Sociologia Rural* 60, no. spe (2022): 1–21.

⁴ Mario Francisco Giani Monteiro, Jackeline Aparecida Ferreira Romio, and Jefferson Drezett, "Is There Race/Color Differential on Femicide in Brazil? The Inequality of Mortality Rates for Violent Causes among White and Black Women," *Journal of Human Growth and Development* 31, no. 2 (2021): 358–66.

⁵ Lu Gram et al., "Modelling Collective Action to Change Social Norms around Domestic Violence: Social

Dilemmas and the Role of Altruism," *Humanities and Social Sciences Communications* 8, no. 1 (2021).

⁶ Lidwina Inge Nurtjahyo, "The Issue of Rights of Religious Freedom in Some Domestic Violence Cases in Indonesia," *Religions* 12, no. 9 (2021).

⁷ Greg Barton, Ihsan Yilmaz, and Nicholas Morieson, "Religious and Pro-Violence Populism in Indonesia: The Rise and Fall of a Far-Right Islamist Civilisationist Movement," *Religions* 12, no. 6 (2021): 1–22.

⁸ Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19," *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling* 138, no. 9 (2021): 1689–99.

kekerasan dalam rumah tangga melalui pendistribusian kekuasaan berdasarkan gender.⁹

Ruang lingkup ekologi dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga karena memberikan pengaruh pada individu yang menjadi korban kekerasan.¹⁰ Pengaruh tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menyakiti pasangan melainkan juga untuk memperoleh kekuasaan antara satu sama lain. Tindakan tersebut tentunya dapat menimbulkan dampak negatif, seperti depresi, penarikan diri atau isolasi, hingga keinginan untuk melakukan bunuh diri. Keberlangsungan dampak juga dapat terjadi dalam jangka pendek maupun panjang selaras dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan yang dialami, yakni kekerasan fisik, emosional, ekonomi, serta seksual secara paksa.¹¹

Berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan oleh masing-masing pasangan. Pengambilan keputusan tersebut diupayakan untuk merespon perubahan yang terjadi di dalam keluarga. Ketidakseimbangan kekuasaan dan minimnya keterlibatan pasangan dalam menghadapi tantangan yang dialami keluarga dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pada dasarnya, baik suami maupun istri memiliki tugas kehidupan sesuai dengan masa perkembangannya. Dalam perspektif gender, istri dan suami memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama dalam mengaktualisasikan dirinya, namun seringkali dominasi pria terjadi karena masih kuatnya

pengaruh budaya patriarki dalam berbagai tataran ekologi termasuk yang ada di Indonesia.¹²

Tataran atau sistem ekologi manusia terdiri dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* yang saling berkaitan satu sama lain.¹³ Pada *microsystem*, terdapat tiga hal fundamental yang dapat membentuk hubungan antara individu dan lingkungan. Pertama, sistem ini terdiri dari beberapa unsur terkait yang meliputi aktivitas, peran, dan interaksi sosial. Berbagai unsur tersebut memberikan pengaruh bagi individu dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Kedua, pada sistem ini manusia dianggap memiliki pengalaman selama masa perkembangannya melalui apa yang telah diinternalisasi oleh orang lain namun dapat berpotensi mempengaruhi individu. Hal ini menandakan perlunya memperhatikan setiap pihak yang terlibat dengan individu. Ketiga, pada sistem ini terdapat *setting* yang menentukan sebuah tindakan atau perilaku dapat terjadi.

Setelah *microsystem*, terdapat *mesosystem* yang memiliki dua *setting* yang saling berhubungan satu sama lain di mana *microsystem* juga terlibat didalamnya. *Setting* dalam sistem ini berkaitan dengan pengetahuan dan komunikasi diantara masing-masing sistem. Kemudian, ada juga yang disebut *exosystem*. Pada sistem ini, terdapat hubungan antara dua atau lebih *setting* namun satu di antara *setting* tersebut tidak terdapat individu yang terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa atau pengalaman tertentu. Nantinya, pengalaman tersebut yang akan mempengaruhi proses

⁹ Siti Mas'udah, "Power Relations of Husbands and Wives Experiencing Domestic Violence in Dual-Career Families in Indonesia," *Millennial Asia*, 2021.

¹⁰ Zhaohui Su et al., "Mental Health Solutions for Domestic Violence Victims amid COVID-19: A Review of the Literature," *Globalization and Health* 17, no. 1 (2021): 1–11.

¹¹ G.E. Buzawa, S.E. Buzawa, G.C. Stark, *Responding to Domestic Violence: The Integration of Criminal Justice*

and Human Services 5 Edition (United States of America: SAGE Publications, Inc., 2017).

¹² Saskia E. Wieringa, "Gender Harmony and the Happy Family: Islam, Gender and Sexuality in Post-Reformasi Indonesia," *South East Asia Research* 23, no. 1 (2015): 27–44.

¹³ Lawrence G. Shelton, *The Bronfenbrenner Primer, The Bronfenbrenner Primer*, 2018.

hubungan terhadap individu sesuai dengan *setting*-nya masing-masing.¹⁴

Tataran ekologi selanjutnya adalah *macrosystem*. Pada sistem ini, terdapat pola yang menyeluruh diantara *microsystem*, *mesosystem*, dan karakteristik *exosystem*, yakni budaya tertentu yang didasarkan pada sistem kepercayaan, pengetahuan, sumber daya, maupun kebiasaan yang berpotensi dimanifestasikan dalam kebijakan tertentu. Dengan kata lain sistem ini bukan merupakan komunitas atau tempat tinggal individu, namun sistem ini mencangkup nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki orang-orang dalam membentuk sifat dan pandangan tentang mengapa sekelompok orang melakukan sesuatu dengan cara yang diyakini.¹⁵

Terakhir, tataran sistem pada ekologi manusia, yakni *chronosystem*. Pada sistem ini, mencakup perubahan selaras dengan perkembangan waktu yang tidak hanya terjadi pada manusia saja melainkan juga pada lingkungan dimana manusia tersebut tinggal. Misalnya berkaitan dengan struktur keluarga, status sosial ekonomi, maupun pekerjaan. Hal tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu baik secara cepat maupun lambat dan setiap orang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri atas perubahan yang terjadi. Sistem ini juga mencangkup perubahan teknologi dalam masyarakat yang memberikan tuntutan untuk melakukan cara baru dalam beradaptasi dengan lingkungan.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan perspektif sistem ekologi. Pembahasan diawali dengan mengkaji faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga dan dilanjutkan dengan

pembahasan mengenai upaya pencegahannya berdasarkan perspektif sistem ekologi. Berbagai tataran ekologi tersebut dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan dalam rumah tangga.

Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber ilmiah dalam bentuk artikel maupun buku yang berkaitan dengan tema kekerasan dalam rumah tangga dan perspektif sistem ekologi. Analisisnya bersifat konseptual dan tematik berdasarkan data yang terkumpul dari proses inklusi dan eksklusi yang telah dilakukan sebelumnya.¹⁷

Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Perspektif Sistem Ekologi

Microsystem

Istri melakukan interaksi sosial dengan suami dan anak-anaknya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang terjadi memberikan tantangan tersendiri bagi istri dalam menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga. Tantangan yang dihadapi oleh istri dapat berasal dari kondisi internal individu istri maupun keluarga inti. Respon yang diberikan istri dalam menghadapi tantangan tersebut juga berbeda-beda, termasuk pada situasi konflik yang dapat memicu terjadinya kekerasan. Dalam konteks *microsystem*, kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri dapat terjadi karena pengaruh yang diberikan individu maupun lingkungan keluarga inti. Pada tataran individu, faktor penyebabnya berkaitan dengan kondisi kesehatan mental dan interaksi

¹⁴ Shelton.

¹⁵ Shelton.

¹⁶ Shelton.

¹⁷ Maria J. Grant and Andrew Booth, "A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies," *Health Information and Libraries Journal* 26, no. 2 (2009): 91–108.

sosial yang terjadi diantara anggota keluarga.¹⁸ Sedangkan pada tataran lingkungan keluarga inti, faktor penyebabnya berhubungan dengan dimensi lain meliputi kondisi tempat tinggal dan struktur keluarga.¹⁹

Pada kaitannya dengan kondisi kesehatan mental individu, secara psikologis suami memiliki sumber-sumber stres tertentu yang dapat mengakibatkan perilaku kekerasan terhadap istri.²⁰ Bahkan, istri dapat dianggap sebagai sumber stres bagi suami. Ketika istri melakukan tindakan yang menjadi *stressor* bagi suami, perilaku kekerasan menjadi salah satu upaya yang dilakukan sebagai bentuk koping.²¹ Koping yang dilakukan tentunya mengarah pada hal negatif, khususnya yang berkaitan dengan ketidakmampuan suami dalam mengelola emosi. Strategi pengelolaan emosi yang tidak terkontrol membuat hubungan diantara anggota keluarga menjadi terganggu terutama berkenaan dengan kesehatan mental istri. Pandangan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian mengenai beban psikososial yang dialami istri di Indonesia dengan melibatkan 5.061 wanita sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari terutama pada situasi yang penuh tekanan, wanita yang memiliki suami atau pasangan justru merasakan beban psikologis dan sosial 1,377 kali lipat lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak memiliki suami. Hal ini menunjukkan kualitas kesehatan mental istri dipengaruhi oleh keberadaan suami yang menjadi pasangannya.²²

Selain kesehatan mental, interaksi sosial yang terjadi di antara anggota keluarga juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang diawali dengan adanya pembatasan hak pada istri.²³ Dalam banyak hal, istri tidak dapat melaksanakan peran secara optimal karena adanya dominasi pasangan dan pembatasan hak yang dimilikinya. Ketimpangan peran tersebut membuat istri tidak dapat membangun kelekatan yang baik dengan anggota keluarga lainnya, sehingga ketika keluarga dihadapkan pada tuntutan dan tekanan tertentu, kekerasan terhadap istri dapat terjadi. Hubungan relasi kuasa yang didominasi oleh suami, membuat istri semakin mudah terdiskriminasi. Belum lagi ketika istri dan suami tinggal di ruang lingkup tempat yang sama dan terbatas aksesibilitasnya, maka pola yang sama dapat terjadi secara berulang. Hal inilah yang ditinjau dari kondisi lingkungan keluarga inti baik secara fisik maupun sosial.

Pada tataran lingkungan keluarga inti, kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan karena kondisi perumahan dan struktur keluarga yang dimiliki.²⁴ Keluarga yang memiliki tempat tinggal yang layak serta fasilitas yang memadai memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan kualitas hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Begitu pula sebaliknya, ketika kondisi rumah tidak memiliki fasilitas yang memadai, maka istri di dalam keluarga juga dapat berpotensi mengalami kerentanan menjadi korban kekerasan. Hal tersebut diperkuat dengan pandangan Hou et al

¹⁸ Alkan and Tekmanlı, "Determination of the Factors Affecting Sexual Violence against Women in Turkey: A Population-Based Analysis."

¹⁹ Sylvia Walby and Jude Towers, "Untangling the Concept of Coercive Control: Theorizing Domestic Violent Crime," 2018.

²⁰ Alkan and Tekmanlı, "Determination of the Factors Affecting Sexual Violence against Women in Turkey: A Population-Based Analysis."

²¹ A P Panatagama, G P Pratama, and D Y Wibawa, "SocioEmpathy: A Social-Sensitivity Application to Reduce Stress and Depression of Divorce or Domestic

Violence Victims," in *2018 6th International Conference on Information and Communication Technology, ICoICT 2018*, 2018, 92–97, <https://doi.org/10.1109/ICoICT.2018.8528755>.

²² Hario Megatsari, "Does Husband / Partner Matter in Reduce Women ' s Risk of Worries?: Study of Psychosocial Burden of COVID-19 in Indonesia," no. August (2020).

²³ Nurtjahyo, "The Issue of Rights of Religious Freedom in Some Domestic Violence Cases in Indonesia."

²⁴ Walby and Towers, "Untangling the Concept of Coercive Control : Theorizing Domestic Violent Crime."

(2020) yang mengemukakan bahwa lingkungan fisik keluarga yang berupa kualitas perumahan memiliki peranan penting dalam membangun hubungan emosional antara individu.²⁵ Dalam kaitannya dengan kekerasan dalam rumah tangga, ketidaktersediaannya ruang terbuka hijau membuat masing-masing pasangan tidak memiliki media dalam menyalurkan emosi akibat stres yang dialami. Pada kondisi tersebut, masing-masing pasangan tidak mampu menciptakan kondisi lingkungan fisik yang nyaman baik dari segi tata ruang, kebersihan, maupun kondisi kelayakan rumah, sehingga kondisi lingkungan fisik yang tidak memberikan kenyamanan tersebut dapat menjadi penyebab perilaku kekerasan istri dalam rumah tangga.

Selanjutnya, struktur keluarga berkaitan dengan kelengkapan anggota yang dimiliki oleh keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga.²⁶ Umumnya, setiap keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun pada situasi tertentu, keluarga yang mengedepankan hierarki struktur dapat berpotensi memberikan dominasi kekuasaan yang lebih terhadap suami. Selain itu adanya hierarki juga membuat kualitas hubungan antara pasangan menjadi cenderung tidak setara yang rentan dengan terjadinya kekerasan antara satu dan lainnya.

Mesosystem

Perilaku kekerasan terhadap istri dalam konteks ini disebabkan karena kualitas hubungan dengan komponen yang lebih luas lagi, yakni antara istri sebagai individu dengan lingkungan

tetangga.²⁷ Permasalahan kekerasan terhadap istri dalam keluarga disebabkan karena terbatasnya dukungan dari lingkungan tetangga. Kehadiran tetangga belum mampu memberikan dampak yang signifikan pada pencegahan tindakan kekerasan. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Hacıaliefendioğlu et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesamaan kondisi lingkungan dengan karakteristik masyarakat yang homogen khususnya dalam kasus kekerasan terhadap istri.²⁸ Sehingga, apabila kondisi ini terus terjadi, maka dapat memicu terjadinya upaya pembiaran perilaku kekerasan terhadap istri.

Kondisi lingkungan tetangga yang mayoritas tergolong miskin juga dapat menjadi penyebab kekerasan yang terjadi pada istri terus terjadi karena keterbatasan pengetahuan.²⁹ ³⁰ Di samping itu, penduduk yang tergolong miskin juga mengalami hambatan dalam mengakses sumber-sumber yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kesulitan tersebut membuat para tetangga juga tidak dapat berbuat banyak dalam memberikan pemahaman mengenai kekerasan yang terjadi. Sehingga, kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi secara berulang.

Selain berkaitan dengan tataran lingkungan tetangga, individu juga dapat menjadi pemicu kasus kekerasan ini terjadi secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa selain lingkungan, individu juga merupakan unit sosial yang juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial.³¹ Istri yang rentan mengalami

²⁵ Xin Hou et al., "Implementing Green Education of Urban Families: An Action Research Project in Beijing, China," *Action Research* 18, no. 1 (2020): 19–47.

²⁶ Mas'udah, "Power Relations of Husbands and Wives Experiencing Domestic Violence in Dual-Career Families in Indonesia."

²⁷ Shelton, *Bronfenbrenner Prim*.

²⁸ Hacıaliefendioğlu et al., "Data-Driven Identification of Subtypes of Intimate Partner Violence."

²⁹ Tanu Das and Dr Tamal Basu Roy, "More than Individual Factors; Is There Any Contextual Effect of Unemployment, Poverty and Literacy on the Domestic Spousal Violence against Women? A Multilevel Analysis on Indian Context," *SSM - Population Health* 12 (2020): 100691.

³⁰ Eldin Fahmy and Emma Williamson, "Poverty and Domestic Violence and Abuse (DVA) in the UK," *Journal of Gender-Based Violence* 2, no. 3 (2018): 481–501.

³¹ Shelton, *Bronfenbrenner Prim*.

kekerasan dapat menampilkan permasalahan yang dialami melalui perilaku agresif³². Perilaku agresif tersebut dilakukan ketika kontrol diri yang dimiliki istri terganggu karena *stressor* tertentu yang berasal dari lingkungan tetangga. Istri dapat menunjukkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal baik kepada lingkungan tetangga. Apabila perilaku agresif tersebut terus terjadi, maka hubungan antara istri dan lingkungan tetangga akan menjadi semakin terganggu. Belum lagi ketika ada unsur egosentrisme dalam upaya mediasi. Dalam hal ini, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi sejauh mana istri menunjukkan perilaku agresifnya.

Exosystem

Penyebab perilaku kekerasan dalam konteks ini berkaitan dengan keterbatasan mata pencaharian keluarga.³³ Minimnya upah yang diterima oleh suami ataupun istri yang tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi secara normal, akan memicu banyak tekanan dalam jangka panjang. Hal itu dapat menimbulkan stres bagi suami ataupun istri. Selain itu, situasi pekerjaan yang tidak kondusif ataupun diskriminasi³⁴ dalam banyak hal juga berdampak pada kesehatan mental. Suami ataupun istri yang terganggu kesehatan mentalnya dapat melakukan tindakan-tindakan yang menyakiti pasangannya.

Selanjutnya, berkaitan dengan kualitas hubungan keluarga besar dan keluarga inti.³⁵ Keluarga besar pada dasarnya dapat menjadi fasilitator bagi keluarga inti untuk mencegah

terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Kurang optimalnya peran keluarga besar dalam membangun hubungan dengan keluarga inti juga berpengaruh pada perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Dalam keluarga yang komunal, hubungan kekerabatan dan kedekatan yang dibangun dengan keluarga inti, dengan sendirinya akan mempengaruhi keselarasan dan kelekatan dalam keluarga.

Macrosystem

Budaya masyarakat dengan nilai-nilai patriarki membuat istri dihadapkan pada situasi dilematis, sehingga dalam banyak hal, kekerasan baik fisik maupun non fisik terkesan dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Tidak adanya pemahaman akan bentuk kekerasan dari masyarakat membuat perilaku ini terjadi terus menerus. Selain nilai budaya patriarki, pemahaman ajaran atau nilai agama yang keliru juga berdampak pada ketidakadilan gender termasuk terjadinya kekerasan terhadap istri.³⁶ Penghormatan terhadap hak-hak istri seharusnya dijunjung tinggi sering diabaikan.

Kebijakan sosial dalam penghapusan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia memiliki tantangan tersendiri. Meskipun terdapat kebijakan perlindungan perempuan, keterbatasan dalam penyusunan kebijakan dan koordinasi layanan masih menjadi penghambat dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.³⁷ Hal ini mengakibatkan kebijakan sosial belum mampu menjangkau pemerataan fasilitas pelayanan yang berupaya memberikan perlindungan terhadap korban. Pada kondisi

³² Chang, Brown, and Wegener, "Perceived Stress Linking Psychosocial Factors and Depressive Symptoms in Low-Income Mothers."

³³ Buzawa, S.E, Buzawa, G.C, Stark, *Responding to Domestic Violence: The Integration of Criminal Justice and Human Services 5 Edition*.

³⁴ Roos E. Ruijne et al., "Detection of Domestic Violence by Community Mental Health Teams: A Multi-Center, Cluster Randomized Controlled Trial," *BMC Psychiatry* 17, no. 1 (2017): 1–11.

³⁵ Parveen Azam Ali, Alicia O’Cathain, and Elizabeth Croot, "Influences of Extended Family on Intimate Partner Violence: Perceptions of Pakistanis in Pakistan and the United Kingdom," *Journal of Interpersonal Violence* 36, no. 9–10 (2021): 3965–93.

³⁶ Barton, Yilmaz, and Morieson, "Religious and Pro-Violence Populism in Indonesia: The Rise and Fall of a Far-Right Islamist Civilisationist Movement."

³⁷ Alfitri, "Protecting Women from Domestic Violence: Islam, Family Law, and the State in Indonesia Abstract:," *Studi Islamika* 27, no. 2 (2020): 273–307.

tersebut korban mengalami diskriminasi termasuk dari dampak kebijakan yang berlaku.

Chronosystem

Penyebab kekerasan dalam konteks *chronosystem* berkaitan dengan perjalanan atau pengalaman hidup pasangan selama menjalin relasi dengan suami-istri. Selama menjalin hubungan dalam rumah tangga, latar belakang usia, pendidikan, pola pengasuhan, pengalaman kekerasan, serta perjalanan kehidupan suami dapat berpengaruh pada terbentuknya perilaku kekerasan yang dilakukan terhadap istri.³⁸ Suami yang cenderung berperilaku kasar, maka akan melakukan tindakan kekerasan fisik maupun verbal kepada pasangannya. Begitu pula suami yang memiliki pengalaman dilecehkan secara seksual, maka kekerasan seksual juga dapat dilakukan sebagai manifestasi pengalaman masa lalu.

Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga pada konteks ini juga berkaitan dengan perubahan sosial yang dialami oleh keluarga khususnya yang tinggal dalam lingkungan pedesaan.³⁹ Suami yang bekerja pada sektor nonformal dan dengan latar pendidikan yang rendah memiliki kerentanan dalam menghadapi industrialisasi yang mulai terjadi. Keluarga dapat mengalami potensi terdiskriminasi karena terbatasnya kemampuan yang dimiliki dan harus bersaing dengan orang-orang yang memiliki keterampilan khusus. Terbatasnya sumber-

sumber yang dapat diakses suami dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat meningkatkan resiko kekerasan pada istri.

Upaya Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga

Berbagai penyebab perilaku kekerasan terhadap istri dalam keluarga berdasarkan perspektif sistem ekologi dapat menjadi komponen yang digunakan dalam merumuskan upaya pencegahan. Upaya pencegahan dapat dimulai dari berbagai tataran ekologi. Upaya pencegahan ini diharapkan dapat memberi penguatan satu sama lain melalui berbagai tataran ekologi khususnya ketika dilaksanakan secara terintegrasi.

Di Indonesia, penanganan kekerasan dalam rumah tangga dilaksanakan melalui Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Namun, upaya tersebut masih memiliki kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan keberadaan P2TP2A yang masih lemah, kualitas sumber daya manusia yang terbatas, perencanaan program dan penganggaran yang masih terhambat.^{40 41 42}

Penguatan pada berbagai tataran ekologi perlu dilakukan agar pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dapat dilakukan secara komprehensif. Penguatan ini juga harus bisa mendorong integrasi keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Beberapa upaya penguatan pencegahan tersebut antara lain:

Pertama, pada tataran *microsystem* dan *mesosystem* upaya pencegahan dapat dilakukan

³⁸ Hing et al., "Impacts of Male Intimate Partner Violence on Women: A Life Course Perspective."

³⁹ Gram et al., "Modelling Collective Action to Change Social Norms around Domestic Violence: Social Dilemmas and the Role of Altruism."

⁴⁰ Rafikah and Rahmawati, "Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Dalam Menghapuskan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kota Bukittinggi," *Journal of Islamic & Social Studies Vol. 1*, no. 2 (2015): 173–86.

⁴¹ Emy Rosnawati, "Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Hukum Online* 18, no. 1 (2018): 83–93.

⁴² Sarah Muthmainnah, "Dukungan Sosial Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Studi Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Jakarta" 3, no. 2 (2021): 236–56.

dengan penguatan partisipasi keluarga dan masyarakat melalui perencanaan program-program pencegahan kekerasan berbasis masyarakat. Hal itu dilakukan karena upaya pencegahan kekerasan melalui P2TP2A dilakukan melalui sosialisasi saja.⁴³ Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat secara aktif, maka program-program pencegahan juga dapat dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga meminimalisir terjadinya konflik tertentu.⁴⁴ Pelibatan keluarga dan masyarakat dalam perencanaan program pencegahan juga dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih dalam tindakan yang berupaya mencegah terjadinya kekerasan. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, melalui partisipasi aktif ini, upaya identifikasi faktor risiko dan pelindung yang dapat mendukung proses pencegahan dapat dilakukan. Penguatan pelibatan keluarga dan masyarakat juga perlu melibatkan ahli lain, seperti pekerja sosial yang terdapat di wilayah minimal di tingkat kota atau kabupaten.

Kedua, pada tataran *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* penguatan pencegahan dapat dilakukan dengan meningkatkan iklim inklusivitas sosial di masyarakat.⁴⁵ Peningkatan inklusivitas sosial dapat dilakukan melalui penguatan kebijakan sosial yang berlandaskan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat, khususnya pada pasal 12 ayat 1 huruf d yang

berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sensitif gender dan akreditasi pelayanan yang sensitif gender.⁴⁶ Hal ini dapat dilakukan melalui pelibatan masyarakat secara aktif melalui penyediaan ruang-ruang demokrasi. Hal ini selaras dengan penelitian Putra (2019) yang mengkaitkan demokrasi, kebijakan sosial, dan pembangunan inklusif di Negara Asean termasuk Indonesia, dan menunjukkan hasil bahwa pembangunan inklusif dapat terlaksana ketika kebijakan sosial berdampingan dengan kondisi demokrasi yang stabil.⁴⁷

Kesimpulan

Keberagaman dalam keluarga dapat menjadi salah satu penyebab istri mengalami dilema atas relasi kekuasaan yang dimiliki oleh pasangannya. Kondisi tersebut membuat istri menjadi salah satu kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga dapat dialami oleh istri baik kekerasan fisik, verbal, emosional, hingga kekerasan dalam bentuk ekonomi. Perilaku kekerasan terjadi secara berulang karena penyalahgunaan kekuasaan oleh suami. Selain faktor individu, lingkungan juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pada konteks ini, lingkungan dapat dikaji melalui perbedaan tataran yang meliputi *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.

Pada tataran *microsystem*, kekerasan dalam rumah tangga pada tataran individu disebabkan karena kondisi kesehatan mental dan

⁴³ Muthmainnah, "Dukungan Sosial Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Studi Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Jakarta."

⁴⁴ Lianne Fuino Estefan et al., "Enhancing the National Dialogue on the Prevention of Intimate Partner Violence," *American Journal of Community Psychology* 63, no. 1–2 (2019): 153–67.

⁴⁵ Gram et al., "Modelling Collective Action to Change Social Norms around Domestic Violence: Social Dilemmas and the Role of Altruism."

⁴⁶ Dewan Perwakilan Rakyat, Undang-undang Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah tangga. <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/24.pdf>.

⁴⁷ Fadillah Putra, "Examining the Link between Democracy, Social Policy, and Inclusive Development in South-East Asia," *Asian Social Work and Policy Review* 13, no. 3 (2019): 226–41.

interaksi sosial yang terjadi di antara anggota keluarga, sedangkan pada tataran lingkungan keluarga inti, faktor penyebabnya berhubungan dengan dimensi lain yang meliputi kondisi tempat tinggal dan struktur keluarga. Selain itu, pada tataran *mesosystem*, perilaku kekerasan dalam rumah tangga disebabkan karena kualitas hubungan dengan komponen yang lebih luas lagi, yakni antara istri sebagai individu dengan lingkungan tetangga yang tergolong miskin. Kedua tataran ekologi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh tataran ekologi yang lebih luas lagi, yakni *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.

Sebagai sebuah tataran ekologi, *exosystem* dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut disebabkan melalui keterbatasan mata pencaharian keluarga, diskriminasi dalam pekerjaan, dan kualitas hubungan dengan keluarga besar. Di samping pengaruh *exosystem*, *macrosystem* sebagai tataran ekologi yang lebih luas juga dapat memberikan pengaruh pada terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga melalui budaya yang meneguhkan dominasi kekuasaan pada laki-laki, penyalahafsiran agama dalam praktik kehidupan berumah tangga, dan kebijakan sosial perlindungan perempuan yang masih terhambat dalam hal koordinasi layanan.

Berdasarkan faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang diteliti menggunakan perspektif sistem ekologi, penulis mengupayakan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga yang selaras dengan program pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak yang telah dilaksanakan sebelumnya di Indonesia. Mengacu pada faktor penyebab dan kelemahan yang ada pada program tersebut, upaya pencegahan dapat dioptimalisasi selaras tataran ekologi manusia. Pada tataran *microsystem* dan *mesosystem*, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan penguatan partisipasi keluarga dan masyarakat melalui

perencanaan program-program pencegahan kekerasan berbasis masyarakat. Sedangkan, pada tataran *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* penguatan pencegahan dapat dilakukan dengan meningkatkan iklim inklusivitas sosial istri atau perempuan di masyarakat khususnya khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sensitif gender dan akreditasi pelayanan yang sensitif gender.

Referensi

- 2004, Undang-undang No. 23 tahun. "Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Aquaculture* 271, no. 1–4 (2007): 100–111. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfyKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Alfitri. "Protecting Women from Domestic Violence: Islam, Family Law, and the State in Indonesia Abstract." *Studi Islamika* 27, no. 2 (2020): 273–307.
- Ali, Parveen Azam, Alicia O’Cathain, and Elizabeth Croot. "Influences of Extended Family on Intimate Partner Violence: Perceptions of Pakistanis in Pakistan and the United Kingdom." *Journal of Interpersonal Violence* 36, no. 9–10 (2021): 3965–93.
- Alkan, Ömer, and Hasan Hüseyin Tekmanlı. "Determination of the Factors Affecting Sexual Violence against Women in Turkey: A Population-Based Analysis." *BMC Women’s Health* 21, no. 1 (2021): 1–15.
- Barton, Greg, Ihsan Yilmaz, and Nicholas

- Morieson. "Religious and Pro-Violence Populism in Indonesia: The Rise and Fall of a Far-Right Islamist Civilisationist Movement." *Religions* 12, no. 6 (2021): 1–22.
- Buzawa, S.E, Buzawa, G.C, Stark, G.E. *Responding to Domestic Violence: The Integration of Criminal Justice and Human Services 5 Edition*. United States of America: SAGE Publications, Inc., 2017.
- Chang, Mei Wei, Roger Brown, and Duane T. Wegener. "Perceived Stress Linking Psychosocial Factors and Depressive Symptoms in Low-Income Mothers." *BMC Public Health* 21, no. 1 (2021): 1–11.
- Das, Tanu, and Dr Tamal Basu Roy. "More than Individual Factors; Is There Any Contextual Effect of Unemployment, Poverty and Literacy on the Domestic Spousal Violence against Women? A Multilevel Analysis on Indian Context." *SSM - Population Health* 12 (2020): 100691.
- Estefan, Lianne Fuino, Theresa L. Armstead, Moira Shaw Rivera, Megan C. Kearns, Denise Carter, Jessica Crowell, Rasha El-Beshti, and Brandy Daniels. "Enhancing the National Dialogue on the Prevention of Intimate Partner Violence." *American Journal of Community Psychology* 63, no. 1–2 (2019): 153–67.
- Fahmy, Eldin, and Emma Williamson. "Poverty and Domestic Violence and Abuse (DVA) in the UK." *Journal of Gender-Based Violence* 2, no. 3 (2018): 481–501.
- Finley, Laura L. *Domestic Violence and Abuse*. United States of America: ABC-CLIO, LLC, 2020.
- Gram, Lu, Rolando Granados, Eva M. Krockow, Nayreen Daruwalla, and David Osrin. "Modelling Collective Action to Change Social Norms around Domestic Violence: Social Dilemmas and the Role of Altruism." *Humanities and Social Sciences Communications* 8, no. 1 (2021).
- Grant, Maria J., and Andrew Booth. "A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies." *Health Information and Libraries Journal* 26, no. 2 (2009): 91–108.
- Hacialiefendioğlu, Ahmet Mert, Serhan Yılmaz, Douglas Smith, Jason Whiting, Mehmet Koyutürk, and Günnur Karakurt. "Data-Driven Identification of Subtypes of Intimate Partner Violence." *Scientific Reports* 11, no. 1 (2021): 1–13.
- Hing, Nerilee, Catherine O'mullan, Lydia Mainey, Elaine Nuske, Helen Breen, and Annabel Taylor. "Impacts of Male Intimate Partner Violence on Women: A Life Course Perspective." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 16 (2021).
- Hou, Xin, Yuna Ma, Yang Wu, and Weiwei Wang. "Implementing Green Education of Urban Families: An Action Research Project in Beijing, China." *Action Research* 18, no. 1 (2020): 19–47.
- Kramer, Karen L. "The Human Family—Its Evolutionary Context and Diversity." *Social Sciences* 10, no. 6 (2021).
- Mas'udah, Siti. "Power Relations of Husbands and Wives Experiencing Domestic Violence in Dual-Career Families in Indonesia." *Millennial Asia*, 2021.
- Megatsari, Hario. "Does Husband / Partner Matter in Reduce Women ' s Risk of Worries ?: Study of Psychosocial Burden of COVID-19 in Indonesia," no. August (2020).
- Monteiro, Mario Francisco Giani, Jackeline Aparecida Ferreira Romio, and Jefferson Drezett. "Is There Race/Color Differential on Femicide in Brazil? The Inequality of

- Mortality Rates for Violent Causes among White and Black Women.” *Journal of Human Growth and Development* 31, no. 2 (2021): 358–66.
- Monteiro, Rodrigo, and Franklin Peña Mujica. “A Identidade Sociocultural Do Jovem Agricultor Na Vitivinicultura Familiar e Sua Relação Com a Sucessão Rural.” *Revista de Economia e Sociologia Rural* 60, no. spe (2022): 1–21.
- Muthmainnah, Sarah. “Dukungan Sosial Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Studi Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Jakarta” 3, no. 2 (2021): 236–56.
- Nurtjahyo, Lidwina Inge. “The Issue of Rights of Religious Freedom in Some Domestic Violence Cases in Indonesia.” *Religions* 12, no. 9 (2021).
- Panatagama, A P, G P Pratama, and D Y Wibawa. “SocioEmpathy: A Social-Sensitivity Application to Reduce Stress and Depression of Divorce or Domestic Violence Victims.” In *2018 6th International Conference on Information and Communication Technology, ICoICT 2018*, 92–97, 2018. <https://doi.org/10.1109/ICoICT.2018.8528755>.
- Perempuan, Komnas. “Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19.” *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling* 138, no. 9 (2021): 1689–99.
- Putra, Fadillah. “Examining the Link between Democracy, Social Policy, and Inclusive Development in South-East Asia.” *Asian Social Work and Policy Review* 13, no. 3 (2019): 226–41.
- Rafikah, and Rahmawati. “Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Dalam Menghapuskan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kota Bukittinggi.” *Journal of Islamic & Social Studies Vol. 1*, no. 2 (2015): 173–86.
- Rosnawati, Emy. “Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Hukum Online* 18, no. 1 (2018): 83–93.
- Ruijne, Roos E., Louise M. Howard, Kylee Trevillion, Femke E. Jongejan, Carlo Garofalo, Stefan Bogaerts, Cornelis L. Mulder, and Astrid M. Kamperman. “Detection of Domestic Violence by Community Mental Health Teams: A Multi-Center, Cluster Randomized Controlled Trial.” *BMC Psychiatry* 17, no. 1 (2017): 1–11.
- Santana-martín, Domingo Javier, Emma García-meca, and J L. “International Review of Financial Analysis Board Gender Diversity and Dividend Payout: The Critical Mass and the Family Ties Effect ☆” 79 (2022).
- Sebastian, Chinnu, and M. K. Suja. “Through the Life of Their Spouses-Coping Strategies of Wives of Male Alcoholics.” *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology* 14, no. 4 (2020): 4442–46.
- Shelton, Lawrence G. *The Bronfenbrenner Primer. The Bronfenbrenner Primer*, 2018.
- Su, Zhaohui, Dean McDonnell, Stephanie Roth, Quanlei Li, Sabina Šegalo, Feng Shi, and Shelly Wagers. “Mental Health Solutions for Domestic Violence Victims amid COVID-19: A Review of the Literature.” *Globalization and Health* 17, no. 1 (2021):

1–11.

Walby, Sylvia, and Jude Towers. “Untangling the Concept of Coercive Control : Theorizing Domestic Violent Crime,” 2018.

Wieringa, Saskia E. “Gender Harmony and the Happy Family: Islam, Gender and Sexuality in Post-Reformasi Indonesia.” *South East Asia Research* 23, no. 1 (2015): 27–44.